

**Konflik Sosial Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan  
(Kajian Teori Ralf Dahrendorf)**

**Rany Rizkyah Putri**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ranyputri@mhs.unesa.ac.id](mailto:ranyputri@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak**

Konflik terjadi karena adanya permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Konflik dapat menjadi benang merah dalam novel. Konflik juga ada karena masalah yang rumit, baik konflik sosial yang menggunakan strategi tanpa aksi kekerasan, hingga konflik sosial yang berujung pada aksi balas-membalas dengan kekerasan atau perkelahian masal. Konflik muncul dalam novel sebagai wadah agar cerita dalam novel berjalan dengan bagus. Tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) dua wajah masyarakat; (2) kekuasaan dan wewenang; (3) kelompok yang terlibat dalam konflik sosial; (4) pengendalian konflik sosial bentuk arbitrase dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada unsur intrinsik atau analisis intrinsik. Sumber data penelitian ini yakni novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Data penelitian ini berupa informasi mengenai unit-unit teks novel yang berhubungan dengan rumusan masalah. Selanjutnya Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah dua wajah masyarakat, dalam hal ini terdapat empat bentuk konflik yang ditemukan yakni penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, dan pelecehan seksual; kekuasaan dan wewenang; kelompok yang terlibat dalam konflik; penyelesaian atau pengendalian konflik (arbitrasi).

**Kata Kunci:** Konflik, konsensus, kekuasaan, wewenang, kelompok, pengendalian

**Abstract**

Conflict occurs because the problem cannot be solved. Conflict can be a common thread in a novel. Conflict may occur as well because of some complex problems, either by social conflicts that draw upon strategy without any violence, or social conflicts that lead to violence retaliations or mass quarrel. Conflict appears in the novel as a means to make a story go well. The purposes of this research are to describe (1) two faces of society; (2) the power and authority; (3) the groups involved in social conflict; (4) the control of social conflict (arbitration) in *Dawuk : Kisah kelabu dari Rumbuk Randu* by Mahfud Ikhwan. This research uses objective approach which focuses on intrinsic elements or intrinsic analysis. The data source is *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu*, a novel by Mahfud Ikhwan. The data of this research is the evidences from the novel related to the research problems. Further, the technique of data collection is by reading and taking notes. Meanwhile, the technique of data analysis is descriptive analysis. The results of the study are (1) conflict and consensus, there are four types of conflict found; persecution, quarrel, murder, and sexual abuse. (2) forms of power and authority, (3) the groups involved in the conflict, (4) conflict solution and control (arbitration).

**Keywords:** Conflict, Consensus, Power, Authority, group, control.

**PENDAHULUAN**

Konflik merupakan fenomena yang tidak lepas dari kehidupan. Antara individu maupun kelompok tentu akan mengalami perbedaan, pertentangan, dan pertikaian. Konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia disebut konflik sosial (Nurgiyantoro, 2010:124). Kehidupan bermasyarakat

sulit lepas dari konflik sosial, baik konflik sosial yang menggunakan strategi tanpa aksi kekerasan, hingga konflik sosial yang berujung pada aksi balas-membalas dengan kekerasan atau perkelahian masal. Konflik dapat mengacu pada pertikaian secara fisik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya persaingan ketat antardua belah pihak yang bersangkutan sehingga akan muncul serangan balasan dari masing-masing pihak.

Untuk artikel yang nantinya diterbitkan pada *ejournal* Unesa, aturan rinci format artikel mengikuti ketentuan format artikel pada *ejournal* tersebut. Format artikel di dalam Buku Pedoman ini merupakan format umum yang disepakati untuk *ejournal* Unesa, yang menjadi gaya selingkung dari *ejournal* Unesa.

Karya sastra terutama novel memiliki konflik sosial yang dapat menjadi benang merah dari novel tersebut, konflik tersebut dapat menjadi bagian dari estetika novel. Konflik juga ada karena masalah yang rumit, hal tersebut muncul dalam novel sebagai wadah agar cerita dalam novel berjalan dengan bagus. Konflik merupakan hal yang penting dalam pengembangan alur. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2010:122). Salah satu novel yang di dalamnya memuat berbagai konflik sosial yang terjadi antartokoh maupun individu dengan kelompok ialah novel berjudul *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan yang terbit tahun 2017. Novel tersebut memenangi penghargaan bergengsi Kusala Sastra Khatulistiwa kategori prosa tahun 2017 (Candra, 2017:1).

Alasan menggunakan novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan sebagai sumberdata penelitian karena novel tersebut memiliki cerita yang mengangkat tentang konflik yang terjadi di Desa Rumbuk Randu. Selain itu novel tersebut merupakan novel terbaru di pertengahan tahun 2017, sehingga penelitian sastra dengan sumberdata novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* masih belum dilakukan.

Penelitian pada novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan yang berfokus pada teori konflik sosial Ralf Dahrendorf karena dalam teorinya terdapat konsep yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di dalam novel. Dahrendorf berpendapat bahwa konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat itu tidak selalu disebabkan oleh persoalan ekonomi, melainkan juga oleh berbagai aspek sosial yang lain (Upe, 2010:150). Hal tersebut tidak lepas dari adanya kelompok yang mendominasi dalam masyarakat karena sejatinya, masyarakat tidak akan lepas dari adanya konflik yang dapat menyebabkan disintegrasi atau perpecahan sosial dan perubahan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga fenomena konflik sosial tidak akan lepas dari kehidupan bermasyarakat.

### Fokus Penelitian

Berdasar uraian di atas, fokus penelitian ini sebagai berikut.

a) Dua wajah masyarakat dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan

- b) Kekuasaan dan wewenang dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan
- c) Kelompok yang terlibat konflik dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan
- d) Pengendalian konflik jenis arbitrase dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan

## KAJIAN TEORI

### Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Dalam teori konfliknya, Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat memiliki dua sisi yang berbeda yaitu konflik dan konsensus, dari situ Dahrendorf mengemukakan empat konsep dalam konflik sosial, yaitu dua wajah masyarakat (konflik dan konsensus), kekuasaan dan wewenang, kelompok yang terlibat konflik, dan pengendalian konflik.

#### a. Konsep Dua Wajah Masyarakat (Konflik dan Konsensus)

Dahrendorf mengatakan bahwa masyarakat tak akan ada tanpa adanya konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu dengan yang lain (Ritzer dan Goodman, 2012:154). Hal tersebut lah yang membuat Dahrendorf berpendapat bahwa teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian, yakni teori konflik dan teori konsensus. Dalam hal ini teori konflik berkedudukan sebagai tataan sosial yang dianggap sebagai manipulasi dan pengendalian dari kelompok dominan yang menganggap bahwa perubahan terjadi begitu cepat (Dahrendorf, 1986:193). Konflik dapat menimbulkan adanya disintegrasi karena masyarakat tunduk pada proses perubahan dengan pertentangan yang saling beriringan, sedangkan konsensus merupakan suatu yang statis yang dapat menciptakan adanya persamaan nilai moral dan norma-norma dalam masyarakat yang dianggap penting bagi keberlangsungan dan perkembangan masyarakat, sehingga muncullah kerjasama antaranggota masyarakat dan dari situlah terjadi adanya integrasi (Dahrendorf dalam Subakti, 1992:150).

#### b. Konsep Kekuasaan dan Wewenang

Menurut Weber, kekuasaan adalah kemungkinan seorang aktor dalam antarhubungan sosial akan berada dalam suatu posisi untuk melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun terdapat perlawanan (Dahrendorf, 1986:202). Berdasar pada pernyataan Dahrendorf tersebut dapat dikatakan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang apabila dalam antarhubungan sosial ia memiliki posisi kelas atas, ia dapat melakukan suatu hal atas kehendaknya sendiri tanpa berpikir tentang kelompok yang berada di kelas

bawah. Sedangkan wewenang adalah kemungkinan untuk memerintah sekelompok orang tertentu yang harus dipatuhi dengan suatu kerelaan (Dahrendorf, 1986:202). Dari pengertian wewenang tersebut dapat diketahui bahwa wewenang adalah hak yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang berkuasa sehingga ia dapat memerintah sekelompok orang yang berada di posisi bawah.

### c. Konsep Kelompok yang Terlibat Konflik

Menurut Dahrendorf (1986:221), kelompok adalah sekumpulan orang yang berkomunikasi secara teratur dan mempunyai struktur yang dapat dikenal. Dalam hal ini, Dahrendorf membedakan kelompok yang terlibat konflik menjadi dua bagian, yakni kelompok semu dan kelompok kepentingan. Menurut Dahrendorf (1986:221), kelompok semu adalah unit-unit yang dimaksud untuk menerangkan masalah-masalah sosial. Kelompok semu dalam hal ini adalah kelompok yang di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki wewenang, kepentingan bersama, dan satu sifat yang sama. Tujuan yang dimiliki kelompok semu bersifat rahasia atau sembunyi-sembunyi, sedangkan kelompok kepentingan adalah kelompok yang anggotanya direkrut dari kelompok semu yang lebih luas, serta mempunyai tujuan nyata (Dahrendorf, 1986:222). Tujuan yang dimiliki kelompok kepentingan bersifat nyata.

### d. Konsep Pengendalian Konflik (Arbitrase)

Arbitrase merupakan bentuk pengendalian konflik melalui kesepakatan tertulis dari para pihak yang berselisih. Surbakti (1992:205) memaparkan bahwa arbitrase adalah kedua pihak sepakat untuk mendapatkan keputusan akhir yang bersifat legal yang digunakan sebagai jalan keluar konflik dengan pihak ketiga sebagai arbitrator. Hal yang paling menonjol pada arbitrase ini terletak pada sifatnya yang legal, dengan kata lain hasil akhir yang disepakati bersifat mengikat pihak-pihak yang bersangkutan.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik atau analisis intrinsik. Selaras dengan pemaparan Ratna (2012:73), bahwa konsekuensi yang akan diperoleh adalah mengabaikan segala unsur ekstrinsik, sehingga pendekatan objektif disebut juga sebagai pendekatan analisis otonomi atau mikroskopi. Berdasar pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan.

### Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yakni novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh penerbit Marjin Kiri Juni 2017. Data penelitian ini berupa informasi mengenai unit-unit teks novel yang berhubungan dengan rumusan masalah yang mencakup konsep dua wajah masyarakat (konflik dan konsensus), kekuasaan dan wewenang, kelompok yang terlibat konflik, pengendalian konflik, serta dominasi konflik. Unit-unit teks tersebut berupa bukti-bukti yang akan dijadikan sebagai hasil penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca seluruh isi dari novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan secara berulang-ulang, kemudian menandai atau mencatat data yang sesuai dengan tujuan penelitian. langkah-langkah dalam pengumpulan data tersebut antara lain

- 1) membaca novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan dari awal hingga akhir secara berulang-ulang
- 2) membaca dan mempelajari literatur, referensi, dan pustaka yang digunakan dalam penelitian untuk membedah rumusan masalah dan tujuan penelitian
- 3) mencatat data yang sesuai dengan rumusan masalah dari beberapa kutipan novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan
- 4) mengelompokkan data yang telah dicatat sesuai dengan rumusan masalah
- 5) membuat kode data

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Ratna (2009:53) menjelaskan bahwa cara dalam melakukan teknik deskriptif analisis adalah dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada pada objek kemudian dilanjutkan dengan menguraikannya sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan.

Berdasar pemaparan tersebut, langkah-langkah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar jenis konflik dan konsensus
- 2) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar konsep kekuasaan dan wewenang
- 3) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar jenis kelompok yang terlibat dalam konflik seperti kelompok semu dan kelompok kepentingan
- 4) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar jenis pengendalian konflik arbitrase

- 5) Setelah menemukan jenis-jenis konflik, dipilih satu konflik yang paling mendominasi yang ada dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan
- 6) Membuat simpulan dari analisis data

### Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti yakni novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan tidak terdapat perbedaan sehingga temuan atau data dapat dinyatakan valid. Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik kredibilitas data dan konfirmabilitas data.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konflik sosial yang terjadi dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan dengan menentukan penokohan tokoh dalam novel, sehingga akan lebih mudah untuk menentukan konflik apa saja yang terjadi dalam novel. Jumlah data keseluruhan yang ditemukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan yakni 54 data. Dari 54 data tersebut terdapat empat bentuk konflik yang ditemukan yakni penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, dan pelecehan seksual. Selain itu, konsensus; kekuasaan dan wewenang; kelompok yang terlibat konflik; serta pengendalian konflik arbitrase dalam *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.

#### a. Dua Wajah Masyarakat (Konflik dan Konsensus)

Dalam novel tersebut, berbagai macam konflik fisik dapat digambarkan seperti perkelahian, penganiayaan, pelecehan seksual, bahkan sampai pada pembunuhan yang dilakukan oleh beberapa orang secara berkelompok.

#### Konflik

Terdapat 32 data yang ditemukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan yang terdiri atas empat bentuk konflik yakni penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, dan pelecehan seksual.

Ditemukan sebanyak 21 data bentuk konflik penganiayaan. Berikut salah satu contoh konflik bentuk penganiayaan.

Dan ia bersedia melakukan apapun agar Inayatun tetap bersamanya. Lebih tepatnya, ia tega melakukan apapun agar Inayatun tak kemana-mana. Inayatun dalam masalah besar. Percobaan pertama Inayatun meninggalkannya berakhir dengan kekerasan. Inayatun dipukuli, dikatakatai sundal kegatalan, yang tak mengenal cinta dan tak tahu terima kasih. Semakin Inayatun berontak, semakin ia dikasari. Semakin keras mencoba mencari bantuan, semakin buruk ia diperlakukan (Ikhwan, 2107:28).

Berdasar pada data tersebut diketahui telah terjadi konflik dalam bentuk penganiayaan terhadap Inayatun. Kejadian tersebut bermula ketika Inayatun mulai tak lagi menyukai kekasihnya. Kekasih Inayatun yang berusia lebih muda dari Inayatun tidak berterima jika Inayatun sudah tidak ingin lagi berurusan atau menjalin hubungan dengannya lelaki tersebut. Hal tersebut juga sering terjadi di kehidupan nyata, banyak orang yang tidak berterima cintanya ditolak, sehingga menimbulkan konflik bahkan sampai pada bentuk penganiayaan.

Ditemukan sebanyak enam data bentuk konflik perkelahian. Berikut salah satu contoh konflik bentuk perkelahian.

Rupanya, si terbanting mencoba bangkit dan berusaha menyerang balik. Dengan masih merunding menahan sakit, ia melontarkan tubuhnya, menyerang bagian bawah tubuh Mat Dawuk dengan sebilah pisau—entah dari mana di dapatnya benda itu. Teriakan Inayatun tepat waktu. Meski dengan pandangan yang masih meleng, Mat Dawuk melompat ke belakang, dan itu membuat penyerangnya menyabetkan piasunya ke udara kosong, dan persis sebelum penyabet pisau itu mendarat, Mat Dawuk menyabetkan kaki kanannya untuk dihantamkan tepat di rahang si penyerang (Ikhwan, 2017:34).

Berdasar data tersebut dapat diketahui bahwa keributan beserta perkelahian yang melibatkan Mat Dawuk dan mantan kekasih Inayatun tersebut semakin menjadi-jadi. Aksi balas membalas dalam perkelahian itu

sontak membuat Inayatun menjerit. Mantan kekasih Inayatun dengan tubuh yang sudah babak belur mencoba bangkit dan hendak menusuk Mat Dawuk, tetapi pada akhirnya Mat Dawuk lah yang lebih dulu melayangkan tendangan ke arah lawan sebelum pisau yang digenggam oleh lawan menusuk Mat Dawuk.

Ditemukan sebanyak tiga data bentuk konflik pembunuhan. Berikut salah satu contoh konflik bentuk pembunuhan.

Tentu saja ia berkata begitu sambil tetap berhati-hati menjaga mulutnya agar tidak menceritakan keseluruhan kejadian, termasuk di dalamnya bagaimana ia lari terbirit-birit setelah membelah dada sahabatnya sendiri dengan kampak blandongnya (Ikhwan, 2017:112).

Berdasar pada data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi pertikaian yang berujung pada kematian Mandor Har. Blandong Hasan menyabetkan kampaknya tepat di dada Mandor Har. Tetapi kebenaran tersebut ditutupi oleh Blandong Hasan dari seluruh warga Rumbuk Randu, bahkan warga Rumbuk Randu menyalahkan Mat Dawuk atas kematian Mandor Har.

Ditemukan sebanyak dua data bentuk konflik pelecehan seksual. Berikut salah satu contoh konflik bentuk pelecehan seksual.

Inayatun mengusir secara halus kedua tamunya dengan mengatakan ia sedang memasak dan tak bisa menjamu mereka; Inayatun masuk dapur untuk membuat kedua tamunya tak nyaman, tapi kemudian Mandor Har malah mengikutinya dan kemudian menagkap pinggang Inayatun dari belakang; Inayatun meronta, meminta untuk dilepaskan, dan mengancam Mandor Har bahwa Mat Dawuk akan segera datang; Mandor Har yang tahu Mat Dawuk tak akan segera datang justru menguatkan pelukannya; karena ancamannya tak mempan, Inayatun ganti mengancam akan teriak bahwa ia hendak diperkosa (Ikhwan, 2017:117).

Berdasar pada data tersebut, dapat diketahui bahwa konflik dalam bentuk pelecehan seksual dialami oleh Inayatun ketika Inayatun sedang hamil. Pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh Blandong Hasan dan Mandor Har. Inayatun mengetahui gelagat kedua pria itu yang memiliki maksud lain padanya, sehingga ia mencoba secara halus untuk mengusir kedua pria tersebut selagi suaminya yakni Mat Dawuk sedang pergi ke hutan. Kedua pria tersebut mengetahui bahwa Mat Dawuk tidak ada di rumah, sehingga mereka dengan cepat melakukan tindakan yang melecehkan Inayatun.

#### **Konsensus**

Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan selain memiliki berbagai macam

konflik di dalamnya, terdapat pula satu data yang menunjukkan konsensus.

Untuk itu lah, orang-orang yang dianggap berkepentingan kemudian berkumpul untuk memusyawarahkan tindakan apa yang patut diambil (Ikhwan, 2017:141).

Berdasar pada data tersebut, dapat diketahui bahwa konsensus terjadi ketika orang-orang berkumpul untuk memusyawarahkan tujuan bresama dan disepakati bersama. Hal tersebut dilakukan oleh warga Rumbuk Randu untuk memperoleh keputusan yang disetujui bersama.

#### **b. Kekuasaan dan Wewenang**

**Kekuasaan**  
Dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan terdapat empat data yang menunjukkan kekuasaan yang dipegang oleh beberapa tokoh yang ada dalam novel. Berikut salah satu contoh kekuasaan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.

Dengan alasan ingin memperbaiki akhlak putrinya, mungkin sekaligus untuk menyingkirkannya jauh-jauh dari rumah, Pak Imam mencoba mengirim Inayatun ke pondok pesantren yang jauh begitu ia tamat tsanawiyah (Ikhwan, 2017:18).

Berdasar pada data tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kekuasaan yang dimiliki Pak Imam sebagai seorang ayah terhadap anaknya, Inayatun. Bentuk kekuasaan yang dimiliki Pak Imam terlihat ketika Pak Imam ingin memperbaiki akhlak anaknya. Pak Imam berkuasa atas sifat Inayatun. Sebagai seorang ayah, Pak Imam tidak ingin apabila anaknya memiliki akhlak atau sifat yang buruk yang dapat membuat malu kedua orang tuanya, sehingga Pak Imam ingin mengirim Inayatun ke pondok pesantren setelah lulus sekolah tsanawiyah atau SMP agar Inayatun memiliki akhlak yang mulia.

#### **Wewenang**

Dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan terdapat satu kewenangan yang dipegang oleh aparat kepolisian yang ada dalam novel.

Mereka kini harus menyesal, benar-benar menyesal, telah membiarkan polisi datang, bahkan membantu menyeretkan tubuh gepeng bersimbah darah itu (Ikhwan, 2017:110).

Berdasar pada data tersebut dapat diketahui bahwa wewenang dimiliki oleh aparat kepolisian hutan. Wewenang tersebut terlihat ketika polisi datang, melerai pertengkaran antara warga Rumbuk Randu yang hanya melawan seorang Mat Dawuk, dan membawa Mat Dawuk yang sudah kesakitan dan babak belur ke mobil patroli.

### c. Kelompok yang Terlibat Konflik

#### Kelompok Semu

Dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, terdapat delapan data yang menunjukkan kelompok semu. Berikut salah satu contoh data yang menunjukkan kelompok semu.

“Sebentar lagi puasa. Rumbuk Randu harus dalam keadaan tenang saat Ramadhan datang,” demikian Carik Muskin, ipar dari Mantri Hartoyo, yang artinya paman dari Mandor Hariyanto, mengawali rapat terbatas dan rahasia itu (Ikhwan, 2017:141).

Berdasar pada data tersebut dapat diketahui bahwa rapat untuk membahas cara melenyapkan Mat Dawuk tersebut silakan secara terbatas dan rahasia. Orang-orang yang menghadiri rapat terbatas dan rahasia tersebut di antaranya Pak Imam (ayah Inayatun), Carikan Muskin, Kades Agung, dan beberapa orang penting lainnya.

#### Kelompok Kepentingan

Dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, terdapat tujuh data yang menunjukkan kelompok kepentingan. Berikut salah satu contoh data yang menunjukkan kelompok kepentingan.

Pertemuan yang awalnya bersemangat itu kemudian berujung pada keragu-raguan yang sama dengan sebelum-sebelumnya. Tapi, bagaimanapun, orang Rumbuk Randu, terutama Pak Imam dan Hanan, dua orang yang merasa paling punya kepentingan, tahu bahwa persoalan Mat Dawuk memang tak bisa menunggu. Mereka harus maju sementara apapun rencana itu (Ikhwan, 2017:148).

Berdasar pada data tersebut dapat diketahui bahwa mereka sebagai kelompok semu memiliki keraguan untuk maju melawan Mat Dawuk yang hanya seorang diri. Namun Pak Imam dan Hanan harus tetap menjalankan rencana untuk melenyapkan Mat Dawuk bahkan dengan segera. Mereka menyadari bahwa rencana yang mereka buat untuk melenyapkan Mat Dawuk memang belum pasti, namun meski rencana tersebut belum matang sepenuhnya.

### d. Pengendalian Konflik

#### Arbitrase

Dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan ditemukan satu data yang menunjukkan pengendalian konflik arbitrase sebagai berikut.

“Saya Abdullah Alawi,” jawabnya, saat ditanya hakim, “kakek dari Muhammad Dawud.” Ketika sang hakim tampak menunjukkan pandangan ragu, ia mengeluarkan dompet tembakaunya dari lipatan sarung, kemudian mengulurkan Kartu Tanda Penduduk bertahun 1971 dan Kartoe

Anggaeta Masjoemi (dengan “j” dan “oe”) yang pasti lebih tua lagi (Ikhwan, 2017:116).

Berdasar pada data tersebut dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik dilakukan dengan cara arbitrase yang ditengahi oleh hakim berwenang. Pada data tersebut Mbah Dulawi sedang menjadi saksi untuk membantu Mat Dawuk dalam menyelesaikan kasusnya di pengadilan. Dalam pengadilan tersebut Mat Dawuk diberi hukuman 12 tahun masa penjara dan keputusan hakim tersebut tidak dapat diganggu gugat karena keputusan tersebut sah di mata hukum dan negara, sehingga siapa saja yang membantah hukuman tersebut akan sia-sia. Hukuman 12 tahun masa penjara tidak membuat warga Desa Rumbuk Randu terutama Pak Imam dan Hanan, mereka menyesali keputusan untuk hukuman 12 tahun penjara, karena menurut mereka keputusan tersebut kurang menjerat Mat Dawuk.

## PENUTUP

### Simpulan

Konflik sosial yang ditemukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan memiliki beberapa bentuk seperti penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, dan pelecehan seksual. Selain konflik ditemukan juga adanya konsensus yang diungkapkan dalam novel secara tersirat. Konflik dan konsensus merupakan dua wajah masyarakat yang menjadi konsep pertama Dahrendorf mengenai konflik sosial. Seperti yang telah dipaparkan Dahrendorf (dalam Subakti, 1992:150 bahwa konflik dapat menimbulkan adanya disintegrasi karena masyarakat tunduk pada proses perubahan dengan pertentangan yang saling beriringan, sehingga dari situlah muncul perubahan-perubahan baru yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini konflik tidak selalu dapat diartikan sebagai suatu yang negatif, tetapi konflik juga dapat bersifat positif sebagai pengintegrasian dan sumber perubahan sedangkan teori konsensus merupakan suatu yang statis yang dapat menciptakan adanya persamaan nilai moral dan norma-norma dalam masyarakat yang dianggap penting bagi keberlangsungan dan perkembangan masyarakat, sehingga muncullah kerjasama antaranggota masyarakat dan dari situlah terjadi adanya integrasi.

Konsep kekuasaan dan wewenang dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan yang ditemukan dalam novel adalah kekuasaan yang dimiliki oleh beberapa tokoh yang ada dalam novel seperti tokoh Pak Imam, Mandor Hariyanto, kelompok Mandor Hariyanto, dan Blandong Hasan, sedangkan untuk wewenang hanya ditemukan pada tokoh Polisi yang muncul ketika terjadi aksi penganiayaan pada tokoh Mat Dawuk yang dilakukan oleh warga Desa Rumbuk Randu.

Kelompok yang terlibat konflik dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan dibedakan menjadi dua, yaitu kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu merupakan kelompok yang memiliki tujuan bersama namun tidak memiliki keanggotaan atau struktur organisasi di dalamnya. Kelompok semu ditemukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan adalah warga Desa Rumbuk Randu yang ingin melenyapkan Mat Dawuk, seperti ayah dari Inayatun, Mandor Har, dan beberapa orang penting di Desa Rumbuk Randu, mereka sibuk menyusun strategi secara diam-diam untuk melenyapkan Mat Dawuk.

Kelompok kepentingan (*interest group*) adalah kelompok yang anggotanya direkrut dari kelompok semu, mereka bersatu karena memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yakni melenyapkan Mat Dawuk dari Desa Rumbuk Randu. Dalam hal ini, kelompok kepentingan dalam novel ditunjukkan pada bagian bersatunya Ayah Inayatun, Mandor Har, dan perangkat desa beserta warga desa yang lain.

Pengendalian konflik yang ditemukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan adalah bentuk arbitrase. Arbitrase dilakukan dalam menyelesaikan kasus Mat Dawuk yang dituduh membunuh Inayatun dan Mandor Har, sehingga perlu adanya sidang yang dipimpin oleh hakim berwenang untuk menentukan dan memutuskan hukuman yang sesuai dan keputusan tersebut tidak dapat diganggu gugat oleh pihak mana pun.

Dari banyaknya konflik yang terjadi dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan, konflik yang mendominasi adalah konflik yang berupa penganiayaan. Konflik penganiayaan muncul sebanyak 21 data dan sisanya adalah 6 data untuk konflik dalam bentuk perkelahian, 3 data konflik dalam bentuk perkelahian, dan 2 data dalam bentuk pecehan seksual.

### Saran

Penelitian dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan tidak akan berhenti dan akan terus mengalami perbaikan dan pengembangan agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Oleh sebab itu peneliti memberi tiga saran sebagai berikut.

Pertama, bagi pembaca, diharapkan dapat menghayati dan menafsirkan karya sastra agar dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang lebih baik dalam bidang apresiasi sastra. Kedua, bagi peneliti sastra yang lain, diharapkan dapat memahami teori konflik Ralf Dahrendorf secara lebih dalam agar dapat menghasilkan penelitian

bidang sastra yang lebih baik, selain itu peneliti sastra yang lain diharapkan dapat menentukan topik penelitian tentang hal-hal baru atau memberi inovasi terhadap penelitian yang dilakukan, mengenai novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan karena terdapat aspek-aspek lain yang dapat diteliti selain konflik sosial. Ketiga, bagi pengajar di sekolah, diharapkan dapat menjadikan penelitian sebagai bahan ajar baik di tingkat menengah maupun tingkat atas untuk memicu kualitas pembelajaran apresiasi sastra khususnya yang berhubungan dengan konflik sosial dalam novel.

### DAFTAR PUSTAKA.

- Candra, Diar. 2017. *Ditulis Tangan di Buku Batik, Baru Dipindah ke Komputer*. Jawa Pos Edisi 28 Oktober.
- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis Kritis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ikhwan, Mahfud. 2017. *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Tengerang: Marjin Kiri.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, Gabriela Melati. 2016. Jurnal Online. *Konflik Kelas dalam Drama Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmah, Uzlifatur. 2016. *Konflik Sosial dalam Novel Kobaran Cintaku Maluku Baku Bae (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)*. Skripsi tidak diterbitkan. JBSI. FBS. Universitas Negeri Surabaya.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Pustaka Utama.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.